

Bentuk Komunikasi Interpersonal Pelaku Biseksual dalam Lingkungan Pertemanan

Miracle Trida Kelana¹, Santos Winarso Dwiyo²

¹⁻² Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

*Corresponding Email: miracletrida03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan personal dalam komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan pertemanan yang suportif pada individu biseksual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami dinamika komunikasi serta proses keterbukaan diri berdasarkan pengalaman subjektif informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pertemanan berkembang secara gradual dari interaksi umum menuju komunikasi yang lebih personal seiring meningkatnya rasa percaya dan kedekatan emosional. Pendekatan personal yang tercermin melalui empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan membentuk kondisi komunikasi yang aman dan tidak menghakimi. Dalam konteks tersebut, keterbukaan diri muncul secara bertahap dan kontekstual sebagai konsekuensi dari kualitas komunikasi interpersonal, bukan sebagai tindakan spontan. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan setara berperan penting dalam membangun relasi pertemanan yang inklusif, stabil, dan bermakna. Pendekatan personal menjadi fondasi dalam menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pendekatan personal, *self-disclosure*, hubungan pertemanan, kualitatif deskriptif

ABSTRACT

This study explores how a personal approach in interpersonal communication contributes to the development of supportive friendships among bisexual individuals. Employing a qualitative descriptive design within a constructivist paradigm, the research seeks to understand communication dynamics and the process of self-disclosure based on participants' lived experiences. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and iterative conclusion drawing. The findings indicate that friendship relationships evolve gradually from general interaction toward more personal communication as emotional closeness and trust increase. A personal approach characterized by empathy, supportiveness, positiveness, and equality fosters a safe and non-judgmental communicative environment. Within such conditions, self-disclosure emerges contextually and progressively as a consequence of effective interpersonal communication rather than as a spontaneous act. This study highlights that empathetic and egalitarian interpersonal communication plays a crucial role in establishing inclusive, stable, and meaningful friendships. A human-centered personal approach functions as a foundational element in cultivating trust, acceptance, and psychological safety in everyday social interactions.

Keywords: interpersonal communication, personal approach, *self-disclosure*, friendship, qualitative descriptive research

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dalam beberapa dekade terakhir turut memengaruhi cara individu memaknai identitas diri dan membangun relasi interpersonal, termasuk dalam konteks orientasi seksual. Biseksualitas sebagai salah satu bentuk keberagaman orientasi seksual semakin terlihat dalam dinamika kehidupan sosial. Meskipun ruang diskusi mengenai keberagaman seksual semakin terbuka, penerimaan sosial terhadap individu biseksual belum sepenuhnya merata. Norma budaya, nilai sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat masih membentuk sikap yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan. Kondisi tersebut berdampak pada cara individu biseksual mengelola identitasnya dalam interaksi sosial. Kehati-hatian dalam berkomunikasi sering kali menjadi strategi untuk menghindari penilaian negatif maupun perlakuan diskriminatif. (Meyer, 2003; Goffman, 1963)

Dalam konteks hubungan pertemanan, situasi ini menempatkan komunikasi interpersonal sebagai elemen penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan. Relasi yang suportif tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang konsisten, empatik, dan tidak menghakimi. Pendekatan personal dalam komunikasi interpersonal menjadi relevan untuk dipahami karena berperan sebagai fondasi terbentuknya hubungan yang lebih terbuka dan bermakna. Melalui komunikasi yang setara dan menghargai individu sebagai pribadi yang utuh, ruang pertemanan dapat menjadi lingkungan yang memungkinkan terjadinya keterbukaan diri secara bertahap. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan dengan individu biseksual menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana relasi yang inklusif dapat dibangun dalam kehidupan sehari-hari. (DeVito, 2016; Wood, 2016)

Penelitian ini berfokus pada analisis pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan pertemanan serta kaitannya dengan proses self-disclosure individu biseksual. Berbeda dengan penelitian yang menitikberatkan pada relasi keluarga atau hubungan romantis, studi ini menempatkan pertemanan sebagai ruang sosial yang memiliki peran signifikan dalam membentuk rasa aman, penerimaan, dan kedekatan emosional melalui proses komunikasi yang berlangsung secara alami. (Littlejohn et al., 2017)

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana bentuk keterbukaan diri (self-disclosure) yang dilakukan oleh individu biseksual dalam lingkungan pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterbukaan diri (self-disclosure) individu biseksual dalam lingkungan pertemanan serta menggambarkan dinamika. Dalam proses pembentukan hubungan pertemanan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk membangun makna, kepercayaan, dan penerimaan sosial. Bagi individu biseksual, proses penyampaian informasi mengenai identitas diri dapat melibatkan berbagai pertimbangan, seperti tingkat kedekatan hubungan, persepsi terhadap penerimaan lingkungan, serta pengalaman komunikasi sebelumnya. Oleh karena itu, keterbukaan diri (self-disclosure) tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang bertahap sesuai dengan tingkat keamanan dan kenyamanan yang dirasakan individu dalam suatu hubungan pertemanan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang mengungkapkan aspek personal mengenai dirinya kepada orang lain (Jourard, 1971; Derlega et al., 1993).

Selain itu, hubungan pertemanan dapat menjadi salah satu lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional dalam menghadapi dinamika pengelolaan identitas diri. Interaksi yang didasarkan pada empati, sikap mendukung, keterbukaan, dan kesetaraan memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih aman sehingga individu dapat mengekspresikan pengalaman personal tanpa rasa takut terhadap penolakan atau penilaian negatif. Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk komunikasi interpersonal pelaku biseksual dalam lingkungan pertemanan menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi komunikasi, pendekatan personal, dan proses keterbukaan diri berlangsung dalam membangun relasi sosial yang bermakna. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal dalam membentuk hubungan pertemanan yang suportif dan inklusif (DeVito, 2016; Greene et al., 2006). komunikasi interpersonal yang menyertai proses keterbukaan diri tersebut.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa konsep utama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan proses self-disclosure pada individu dengan orientasi seksual minoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifulloh dan Jongga Bhagaskara (2024) dengan judul Komunikasi Interpersonal Antar LGBT Dalam Menjalin Hubungan Melalui Aplikasi Bumble Di Kota Jakarta menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengguna aplikasi Bumble, khususnya LGBT, memiliki kemungkinan untuk membangun komunikasi yang terbuka. Hal tersebut didasari oleh bentuk interaksi yang dilakukan oleh setiap individu sehingga memunculkan dorongan untuk melakukan pengungkapan diri.

Selanjutnya, penelitian Raihan Muyassar Afriansyah, Buddy Riyanto, dan Sihabuddin (2025) dengan judul Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Self Disclosure Antar Sesama Gay Di Kota Surakarta Melalui Aplikasi Bumble menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, ketertarikan, kepercayaan, serta persepsi risiko saling berinteraksi dan memengaruhi proses self-disclosure melalui aplikasi Bumble di Surakarta. Proses tersebut tidak hanya membentuk hubungan interpersonal yang kuat, tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan identitas serta upaya memperjuangkan keadilan bagi kaum gay di wilayah tersebut.

Penelitian Aulia Puja Khairunissa dan Achmad Bayu Chandrabuwono (2024) yang berjudul Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Relasi Antara Homoseksual dengan Sahabat Heteroseksual di Kota Surabaya menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pemahaman komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting melalui penerapan lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan efektivitas komunikasi yang terjalin sehingga hubungan antara individu homoseksual dan heteroseksual dapat berkembang dengan baik serta mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan maupun pemutusan hubungan.

Penelitian Ni Ketut Arini dan David Hizkia Tobing (2024) dengan judul Gambaran Self Disclosure pada Kaum LGBT: Literature Review menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian literatur tersebut menunjukkan bahwa terdapat

lima tahapan yang dilalui oleh individu dengan minoritas seksual dalam melakukan self-disclosure, yaitu mengenali orientasi seksual, eksplorasi kelompok LGBT, mengekspresikan identitas seksual, merencanakan self-disclosure, dan mencapai kemandirian diri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa individu LGBT perlu memiliki penerimaan terhadap kondisi seksual yang dimiliki untuk membangun kemandirian diri dalam melakukan proses self-disclosure.

Selain itu, penelitian Muhammad Rizki Wahyu Saputra dan Moch. Fuad Nasvian (2022) dengan judul *Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay* menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara mendalam dan observasi selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, serta pengetahuan dalam proses pengungkapan identitas diri (self-disclosure). Dukungan dari keluarga terdekat dan lingkungan pertemanan yang suportif membuat subjek penelitian merasa lebih nyaman dalam menunjukkan orientasi seksualnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma konstruktivis untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal dan proses keterbukaan diri berdasarkan pengalaman subjektif individu dalam hubungan pertemanan. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan interaksi sosial serta bagaimana realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan komunikasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam relasi pertemanan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman secara terbuka. (Sulung & Muspawi, 2024)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua individu dengan orientasi biseksual yang memiliki pengalaman komunikasi interpersonal dalam konteks pertemanan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika komunikasi interpersonal dan proses keterbukaan diri. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi dalam situasi alami, termasuk respons verbal dan nonverbal yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan informan menyampaikan pengalaman secara fleksibel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan makna yang dimaksud oleh informan. (Sulung & Muspawi, 2024; Salmaa, 2023)

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap verifikasi akhir untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendekatan personal dalam komunikasi interpersonal dan proses keterbukaan diri dalam hubungan pertemanan. (Mulyana, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal terbentuk dalam hubungan pertemanan serta bagaimana proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) berkembang di dalamnya. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi yang berulang, pengalaman komunikasi yang konsisten, serta dinamika hubungan yang terus berubah. Pada tahap awal, komunikasi berada pada tingkat interaksi umum dan belum menyentuh ranah personal. Individu menunjukkan kecenderungan untuk bersikap selektif dalam menyampaikan informasi pribadi sebagai bentuk kehati-hatian terhadap potensi penilaian sosial. (DeVito, 2016; Adler et al., 2017)

Sikap ini mencerminkan upaya individu dalam menjaga keamanan psikologis sebelum hubungan berkembang ke tingkat yang lebih dekat. Seiring meningkatnya frekuensi komunikasi dan intensitas interaksi, hubungan pertemanan mulai berkembang menjadi lebih personal. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya rasa nyaman, kepercayaan, serta penerimaan dalam komunikasi interpersonal. Pendekatan personal terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara alami dan tidak direncanakan secara sadar. Kedekatan emosional yang terbangun memungkinkan komunikasi menjadi lebih terbuka dan reflektif, sehingga individu merasa memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan secara lebih jujur. Dalam konteks ini, kualitas komunikasi interpersonal berperan sebagai faktor penting dalam membentuk dinamika hubungan pertemanan yang suportif.

Proses *self-disclosure* terjadi setelah individu merasakan adanya keamanan emosional dalam hubungan pertemanan. Keterbukaan diri tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pertimbangan internal serta evaluasi terhadap respons yang diterima dalam komunikasi. Faktor utama yang mendorong keterbukaan diri meliputi rasa aman, kepercayaan, serta penerimaan yang terbentuk secara konsisten dalam interaksi interpersonal. (Jourard, 1971; Derlega et al., 1993)

Keterbukaan diri memberikan dampak positif terhadap kualitas hubungan pertemanan. Hubungan yang sebelumnya bersifat umum berkembang menjadi lebih dekat secara emosional, komunikasi menjadi lebih terbuka, dan interaksi berlangsung secara lebih spontan serta autentik. Selain itu, *self-disclosure* juga berkontribusi dalam membangun stabilitas hubungan karena adanya peningkatan rasa percaya dan pemahaman antarindividu. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang aman, nyaman, dan inklusif. Kualitas komunikasi interpersonal yang empatik, suportif, dan setara memungkinkan hubungan pertemanan berkembang secara lebih terbuka, stabil, dan bermakna.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam hubungan pertemanan tidak terbentuk melalui strategi komunikasi yang dirancang secara eksplisit, melainkan berkembang secara gradual melalui interaksi interpersonal yang berulang dan konsisten. Interaksi awal yang bersifat umum berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kenyamanan dasar sebelum komunikasi berkembang ke tingkat yang lebih personal. Proses ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak muncul secara instan, tetapi merupakan

hasil dari dinamika komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, pendekatan personal yang ditemukan dalam penelitian ini merefleksikan lima prinsip utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (DeVito, 2016; Wood, 2016)

Prinsip keterbukaan tidak hadir sebagai pengungkapan informasi secara langsung dan menyeluruh, melainkan berkembang sesuai tingkat kenyamanan individu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam konteks hubungan pertemanan bersifat situasional dan bergantung pada kualitas interaksi yang terbangun sebelumnya. Empati muncul sebagai prinsip yang paling dominan dalam membentuk ruang komunikasi yang aman. Kemampuan untuk memahami pengalaman individu tanpa memberikan penilaian moral menciptakan kondisi psikologis yang mendukung terjadinya komunikasi yang lebih jujur. Sikap mendukung tercermin dalam penerimaan emosional tanpa adanya upaya untuk mengubah identitas atau memposisikan individu sebagai pihak yang “berbeda”.

Sementara itu, sikap positif menjaga interaksi tetap nyaman dan tidak konfrontatif, sehingga komunikasi berlangsung dalam suasana yang kondusif. Prinsip kesetaraan memperkuat hubungan karena kedua pihak berada dalam posisi yang sejajar, tanpa relasi kuasa yang timpang atau dominasi identitas tertentu. Proses *self-disclosure* dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang bertahap dan kontekstual. Keterbukaan diri tidak terjadi sebagai tindakan spontan, melainkan sebagai konsekuensi dari terbentuknya rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan dalam komunikasi interpersonal. Temuan ini sejalan dengan *Social Penetration Theory* yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, yang menjelaskan bahwa proses keterbukaan diri berkembang secara progresif seiring meningkatnya kedekatan dan kedalaman hubungan interpersonal. (Altman & Taylor, 1973)

Dengan demikian, *self-disclosure* dapat dipahami sebagai indikator meningkatnya kualitas relasi, bukan sebagai titik awal pembentukan hubungan. Lebih lanjut, dampak *self-disclosure* tidak hanya dirasakan oleh individu yang membuka diri, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan pertemanan secara keseluruhan. Peningkatan kedekatan emosional, komunikasi yang lebih terbuka, serta stabilitas relasi menunjukkan bahwa keterbukaan diri berfungsi sebagai mekanisme penguatan hubungan. Namun, dampak positif tersebut sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal yang melatarbelakanginya. (Greene et al., 2006; Syahrin, 2022)

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor sentral dalam membentuk hubungan pertemanan yang suportif dan inklusif. Pendekatan personal yang berlandaskan empati, penerimaan, dan kesetaraan memungkinkan individu membangun relasi yang lebih aman, terbuka, dan bermakna dalam kehidupan sosialnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar proses pertukaran pesan, melainkan ruang pembentukan makna dan keamanan psikologis dalam hubungan pertemanan. (Mulyana, 2015; Littlejohn et al., 2017)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan pertemanan yang suportif. Komunikasi interpersonal berkembang secara bertahap, dimulai dari interaksi yang bersifat

umum hingga menjadi lebih personal seiring meningkatnya intensitas komunikasi dan kedekatan emosional. Pendekatan personal terbentuk melalui penerapan prinsip komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menciptakan rasa aman, penerimaan, dan kepercayaan dalam hubungan pertemanan, sehingga individu merasa dihargai sebagai pribadi yang utuh tanpa adanya pelabelan maupun perlakuan yang berbeda.

Proses *self-disclosure* tidak berlangsung secara spontan, melainkan berkembang melalui pengalaman komunikasi yang konsisten dan suportif. Rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan diri. Keterbukaan tersebut berdampak pada meningkatnya kedekatan emosional, komunikasi yang lebih terbuka, serta hubungan pertemanan yang lebih stabil dan bermakna. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal melalui pendekatan personal yang empatik, suportif, dan setara merupakan faktor kunci dalam membentuk hubungan pertemanan yang inklusif, aman, dan bermakna dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Rodman, G., & du Pré, A. (2017). *Understanding human communication*. Oxford University Press.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2006). Self-disclosure in personal relationships. In *The Cambridge handbook of personal relationships* (pp. 409–427). Cambridge University Press.
- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma and sexual prejudice in the United States. *American Psychologist*, 65(1), 1–15.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley.
- Khairunissa, A. P., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi antara homoseksual dengan sahabat heteroseksual di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (SINTA).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Plummer, K. (2003). *Intimate citizenship: Private decisions and public dialogues*. University of Washington Press.
- Riatun, S. M. (2022, Oktober 6). Komunikasi. pp. 1-36.
- Salmaa. (2023, Februari 27). *Duniadosen.Com*. From Duniadosen.Com:

- <https://duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 110-116.
- Syahrin, M. A. (2022). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal . *Skripsi Universitas Islam Negeri*, 1-73.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (8th ed.). Cengage Learning.